

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PICTURE WORD INDUCTIVE MODEL (PWIM) PADA SISWA KELAS I

IMPROVEMENT EARLY READING THROUGH PWIM IN FIRST GRADE STUDENTS

Oleh: Fithri Ana Nuur Afifah, PGSD/PSD, fithrianana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran membaca permulaan dan hasil keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Sanansari. Keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Sanansari di tingkatkan menggunakan model pembelajaran *Picture Word Inductive Model (PWIM)*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD Sanansari yang berjumlah 21 siswa, dengan 12 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Desain penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Pengumpulan data menggunakan tes keterampilan membaca permulaan dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *PWIM* di kelas I SD Sanansari. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada proses dan hasil pembelajaran membaca permulaan. Peningkatan proses dapat dilihat dari catatan lapangan dan lembar observasi selama proses tindakan berlangsung, yaitu siswa menjadi aktif dalam pembelajaran dan dapat terkondisikan dengan baik karena minat dan motivasi siswa mulai terbangun. Peningkatan hasil ditunjukkan dari pencapaian nilai rata-rata kelas membaca permulaan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata pada kondisi awal sebesar 64,39 pada siklus I meningkat menjadi 69,10 dan pada siklus II meningkat menjadi 74,19. Tingkat pencapaian ketuntasan pada kondisi awal adalah 23,82% pada siklus I tingkat ketuntasan mencapai 52,38%, dan pada siklus II mencapai 76,19%.

Kata Kunci: *keterampilan membaca permulaan, PWIM (Picture Word Inductive Model)*

Abstract

The research aims at improving the early reading learning process and enhancing of early reading skill of first grade students in Sanansari elementary school. The early reading skills of first grade students in Sannasari elementary school enhanced used Picture Word Inductive Model (PWIM). The type of this research was classroom action research (CAR) conducted collaboratively between reasearcher with the classroom teacher. The subjects of this reasearch were first grade students of Sanansari elementary school, which amounted to 21 students consisting 12 male students and 9 female student. This reasearch uses the Kemmis and Mc Taggart model which consists of three stages, namely planning, action and observation, and reflection. Data collection tehniques in this reasearch used test and field notes. The instruments of data collection used in this reasearch were the early reading skill test and field notes. The tehncial data analysis used descriptive quantitatively and qualitatively. According to the result of the research, the used of Picture Word Inductive Model (PWIM) could improve early reading skills students first grade at Sanansari elementary school. The result is proven by the improvement the process and the mean score. The improvement of the process proven by field notes and observation notes during the action, students are more active and can be mannage because the interest and motivation students are start to improve. The improvement of the result proven by the average value of the pre-cycle, cycle I, and cycle II in a row are 64,39, 69,10 and 74,19. The result of the reasearch also indicates that percentage of student who have passed the early reading mean score also increase from 23,82% to 52,38% in cycle I and 76,19% in cycle II.

Key words: *early reading skills, Picture Word Inductive Model (PWIM)*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, karena bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan setiap harinya. Penggunaan bahasa Indonesia di sekolah digunakan sebagai pengantar dalam pembelajaran, sehingga siswa harus menguasai keterampilan dalam berbahasa. Astuti, Y.W dan Mustadi, A (2014: 251) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yaitu mendengarkan, berbicara, menulis, dan juga membaca. Keempat aspek ini terhubung dan menunjang satu sama lain. Membaca bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memungkinkan partisipasi dalam hal sosial dan kebutuhan emosional. Membaca semakin penting dengan digunakannya kurikulum 2013 dalam sistem pendidikan di Indonesia, dimana pembelajaran bukan lagi *teacher centered* melainkan *student centered*. Apabila anak belum dapat membaca, maka akan menjadi masalah besar dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Salah satu keterampilan membaca yang penting diajarkan pada siswa adalah membaca permulaan.

Membaca permulaan mulai diajarkan di kelas rendah sekolah dasar. Siswa diajarkan untuk melek huruf, yaitu siswa dapat melafalkan lambang menjadi bunyi pada membaca permulaan. Membaca permulaan ini adalah langkah persiapan siswa untuk membaca lanjut, dimana pada tahap ini nanti siswa diharapkan dapat membaca paragraf sederhana. Selain itu, siswa dapat sukses di sekolah serta dapat dijadikan dasar untuk mendapatkan pengetahuan yang banyak bersumber dari buku atau bacaan.

Walgermo, dkk. (2018: 1379) berpendapat bahwa terdapat hubungan antara keterampilan membaca dengan motivasi dan minat baca tulis. Adanya minat dan motivasi dalam diri siswa akan mempengaruhi keinginan belajar siswa, sehingga siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Siswa yang memiliki minat dan motivasi yang kurang, enggan untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan suasana pembelajaran membaca yang dapat menumbuhkan minat dan memotivasi siswa yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, siswa, serta dokumentasi di kelas I SD Negeri Sanansari pada 3-15 Desember 2018, ditemukan beberapa permasalahan terutama terkait membaca permulaan. Hal ini dibuktikan dari 21 siswa hanya 5 yang mendapatkan nilai di atas KKM sedangkan 16 lainnya masih berada di bawah KKM yaitu 70. Dilihat dari proses pembelajarannya, guru sudah menggunakan beberapa metode dan model seperti model MMP, metode eja, metode suku kata, dan metode SAS untuk mengajarkan membaca permulaan pada siswa kelas I, namun hasil yang didapatkan belum maksimal. Siswa kelas I seringkali cepat bosan dengan pembelajaran yang disampaikan, sehingga siswa mulai membuat keributan yang membuat pembelajaran menjadi tidak kondusif. Minat dan fokus membaca siswa juga masih kurang, hal ini terlihat pada saat siswa diminta membaca namun masih ditemukan siswa yang bermain dengan teman sebangku atau memainkan tangannya. Selama proses pembelajaran ditemukan pula siswa

yang berjalan-jalan ketika guru menjelaskan pembelajaran, bahkan ada yang sering ijin untuk keluar kelas.

Dilihat dari permasalahan di atas, maka diperlukan solusi untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Menurut Nafi'ah (2018: 53) jika guru dapat memilih strategi yang tepat, maka proses belajar mengajar akan berjalan efektif. Salah satu strategi dalam pengajaran membaca adalah penggunaan Model Induktif Kata Bergambar atau yang sering disebut dengan *Picture World Inductive Model (PWIM)*. Model pembelajaran ini bagus digunakan karena dapat meningkatkan membaca, minat, serta motivasi sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih aktif. Hal ini yang diutarakan Joyce, dkk. (2015: 121) bahwa beberapa kelebihan PWIM adalah mengembangkan minat dan kapasitas untuk mengekspresikan diri serta meningkatkan membaca dan belajar dari teks informasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui *Picture Word Inductive Model (PWIM)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil keterampilan membaca permulaan melalui *Picture Word Inductive Model (PWIM)* siswa kelas I SD Sanansari tahun ajaran 2018/2019. Manfaat dari penelitian ini meliputi guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai pertimbangan dalam memilih model apa yang akan digunakan dalam pelajaran, terutama pada pembelajaran membaca permulaan. Selain itu diharapkan, keterampilan membaca permulaan siswa dapat

ditingkatkan dari proses yang dilakukan dalam pembelajaran baik proses maupun hasil pembelajaran.

Penelitian ini relevan dengan penelitian dari Istiqomah Nur Khumairoh, Retno Winarni, dan M. Ismail Sriyanto dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan *Picture Word Inductive Model (PWIM)* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan”. Selain itu penelitian relevan lainnya adalah dari Kusminah dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Permulaan Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Tindakan

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaboratif bersama dengan guru untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan menggunakan model spiral milik Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan serta observasi, dan refleksi.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap, tahun ajaran 2018/2019 pada bulan Desember sampai Mei 2019.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Sanansari, Srimartani, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. SD Sanansari berada di dataran tinggi di Kecamatan Piyungan, sehingga suasana belajar sangat tenang dan kondusif. Kelas I berada pada bangunan bawah bersama dengan kelas II dan III. Kelas I

berada di samping mushola dan merupakan bangunan terpisah dari kelas II dan III.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, catatan lapangan, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan. Catatan lapangan digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa secara detail. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil keterampilan membaca permulaan siswa, dan dokumentasi digunakan untuk mendukung bahwa keterampilan membaca permulaan mengalami kenaikan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes membaca nyaring. Lembar observasi dibuat dalam bentuk check list untuk mengetahui aktivitas dan informasi yang tercapai selama pembelajaran membaca permulaan melalui PWIM.

Tabel 1. Kisi-Kisi Lembar Observasi Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Membaca Permulaan dengan PWIM

Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati
Kegiatan Pendahuluan	Melakukan apersepsi sesuai dengan materi pembelajaran
	Menyampaikan tujuan pembelajaran
	Menyampaikan materi yang akan di pelajari
	Memotivasi siswa
	Menjelaskan tentang membaca permulaan
	Menjelaskan alur pembelajaran menggunakan PWIM
Kegiatan Inti	Membimbing siswa dalam pengenalan gambar

	Membimbing siswa mengidentifikasi kata bergambar
	Membimbing siswa mereview kata bergambar
	Membimbing siswa menyusun kata dan kalimat.
Kegiatan Penutup	Membimbing proses penarikan kesimpulan tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan
	Melakukan evaluasi membaca nyaring

Bukan hanya lembar untuk guru, namun siswa juga diamati dengan menggunakan lembar observasi siswa. Berikut kisi-kisi lembar observasi siswa yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Kisi-kisi Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Membaca Permulaan dengan PWIM

Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati
Kegiatan Pendahuluan	Perhatian siswa terhadap apersepsi yang dilakukan guru.
	Perhatian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
	Perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
	Motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
	Perhatian siswa tentang membaca permulaan yang disampaikan oleh guru.
	Perhatian siswa tentang model pembelajaran PWIM yang disampaikan oleh guru.
Kegiatan Inti	Kemampuan siswa mengenal gambar <i>picture word</i>

	Kemampuan siswa mengidentifikasi kata bergambar
	Kemampuan siswa mereview kata bergambar
	Kemampuan siswa menyusun kata dan kalimat.
Kegiatan Penutup	Penarikan kesimpulan tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan
	Proses siswa saat melakukan evaluasi membaca nyaring

Tes membaca nyaring bertujuan untuk mengukur tingkat keterampilan membaca permulaan pada siswa. Adapun pedoman penilaiannya terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Membaca Permulaan

Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
Lafal	25
Intonasi	25
Kelancaran	25
Kejelasan	25
Skor Total	100

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Secara kuantitatif penilaian peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa digunakan rumus nilai akhir menurut Arifin (2012: 281) sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Secara kualitatif, Analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan model dalam pembelajaran dan kesesuaiannya dengan materi

dan RPP. Hasil yang dianalisis secara kualitatif merupakan hasil yang didapatkan dari observasi selama proses pembelajaran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pada 5 April 2019 dan 6 April 2019 sesuai dengan langkah-langkah PWIM. Menurut Huda (2015: 86-87) sintak PWIM dalam melaksanakan pembelajaran terbagi menjadi empat tahap yaitu: 1) pengenalan kata bergambar; 2) identifikasi kata bergambar; 3) review katabergambar; dan 4) menyusun kata dan kalimat.

Pertama-tama, guru **mengenalkan kata bergambar**. Siswa diminta untuk melihat gambar yang telah disiapkan guru di depan kelas. Pada tahap ini, siswa terlihat sangat antusias dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Siswa kemudian **mengidentifikasi kata bergambar**. Saat melaksanakan tanya jawab, guru kurang merata dalam memilih siswa. Guru hanya fokus pada siswa yang memiliki keterampilan membaca permulaan rendah, sehingga siswa yang memiliki tingkat keterampilan membaca sedang kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan siswa yang memiliki keterampilan membaca permulaan sedang ramai di tempat masing-masing. Pada tahap **mereview kata bergambar**, guru belum mampu mengondisikan kelas, sehingga siswa gaduh dalam membaca kata dan kalimat di kata bergambar. Siswa melafalkan kata dan membaca kalimat dengan suara lantang namun dengan tempo yang berbeda-beda, sehingga suasana kelas sempat kacau. Namun guru kemudian memberikan aba-aba agar siswa dapat membaca dengan tempo

yang bersamaan. Langkah yang terakhir adalah **menyusun kata dan kalimat**. Guru kurang mengajak siswa untuk turut berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga hanya siswa yang memiliki keterampilan membaca permulaan tinggi yang aktif dalam menyusun kata menjadi kalimat sederhana. Guru kemudian menuliskan kalimat tersebut di kata bergambar dan siswa membaca kalimat sederhana tersebut dengan suara yang lantang.

Penilaian yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan pada keterampilan membaca permulaan dilakukan dengan tes membaca nyaring dengan memperhatikan aspek-aspek membaca permulaan. Aspek membaca permulaan menurut Slamet (2007: 107) yaitu: 1) ketepatan menyuarakan tulisan; 2) kewajaran lafal; 3) kewajaran intonasi; 4) kelancaran; 5) kejelasan suara; dan 6) pemahaman kata/ makna kata. Dalam penelitian ini hanya memperhatikan empat aspek yang sesuai dengan kegiatan membaca permulaan yaitu 1) lafal; 2) intonasi; 3) kelancaran; dan 4) kejelasan.

Aspek **lafal** mengalami peningkatan. Pada kondisi awal Beberapa siswa masih kesulitan membedakan lafal (b), (d), (n), (m), (y), dan (z). Seperti pada kata “yang” dibaca menjadi “zang”. Selain itu banyak siswa yang masih kesulitan dalam melafalkan dobel konsonan “ng” dan “ny” seperti pada kata “menyanyi” dan “mengarang”. Pada siklus I masih ditemukan siswa yang salah ketika melafalkan huruf (b) menjadi (d) seperti pada kata “darat” menjadi “barat”. Masih terdapat siswa yang kesulitan dalam mengucapkan kata yang mengandung dobel konsonan, namun pada siklus I mulai berkurang.

Aspek **intonasi** mengalami peningkatan pada setiap siklus. Kondisi awal siswa menunjukkan beberapa intonasi siswa masih sangat kurang, hal ini terlihat pada ahir kalimat yang cenderung menggantung. Siswa kurang memperhatikan tanda koma (,) dan titik (.) sehingga tidak ada jeda yang jelas pada saat membaca. Pada siklus I intonasi pada saat membaca kalimat sudah mulai membaik, namun siswa masih belum memperhatikan tanda baca sehingga tidak ada jeda yang jelas pada saat membaca.

Pada kondisi awal aspek **kelancaran** merupakan aspek yang rendah. Mayoritas siswa belum dapat membaca dengan lancar. Siswa masih mengeja dengan lamban bahkan perlu bimbingan guru untuk dapat membaca kata. beberapa siswa bahkan belum dapat membaca kata, siswa hanya mampu mengeja suku kata saja. Beberapa siswa juga sering menambahkan imbuhan di akhir kata atau mengurangi huruf pada kata yang berakhir dengan pola KVV seperti pada kata “berbagai” menjadi “berbagi”. Pada siklus I masih banyak yang belum dapat membaca dengan lancar. Mayoritas siswa sudah mengalami kenaikan dalam aspek kelancaran, namun 3 siswa ABK belum mengalami kenaikan. Siswa masih kesulitan melafalkan suku kata dan kata. Siswa yang menambahkan imbuhan dan meghilangkan huruf sudah mulai berkurang, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang memberikan imbuhan pada kata yang diucapkan.

Aspek **kejelasan** pada kondisi awal masih rendah. Dikarenakan siswa masih malu ketika membaca, suara yang dihasilkan kurang keras sehingga tidak jelas terdengar. Pada siklus I siswa

sudah mulai memiliki suara yang lantang ketika diminta membaca teks bacaan, walaupun masih kurang jelas.

Berikut adalah rerata hasil peningkatan keterampilan membaca permulaan sesuai dengan aspek membaca permulaan pada siklus I.

Tabel 4. Hasil Keterlaksanaan Siklus I

No	Nilai	
	Kondisi Awal	Siklus I
1	68	76
2	68	72
3	65	69
4	63	68
5	85	87
6	85	87
7	65	69
8	67	73
9	37	37
10	56	64
11	57	65
12	36	36
13	69	78
14	85	88
15	50	59
16	59	64
17	84	85
18	69	79
19	69	78
20	79	81
21	36	36
Jumlah Nilai	1352	1451
Rata-Rata	64,39	69,10

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Sanansari melalui PWIM mengalami peningkatan dari rata-rata kelas yang sebelumnya 64,39 menjadi 69,10. Selain itu siswa yang mncapai ketuntasan meningkat dari 5 menjadi 11 atau dari 23,82% siswa menjadi 52,38 %.

Refleksi pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut.

- a) Terdapat siswa yang menjadi pengaruh untuk teman-temannya menjadi ramai. Hal ini menyebabkan pembelajaran sering tidak kondusif.
- b) Gambar utama terlalu kecil untuk digunakan sekelas, sehingga untuk kalimat larangan tidak dapat terlihat dengan jelas.
- c) Siswa-siswa yang memiliki keterampilan membaca rendah duduk di belakang, sehingga siswa sering tidak fokus pada pembelajaran.

Deskripsi Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sesuai dengan langkah-PWIM. Hasil pengamatan dan pelaksanaan menunjukkan bahwa guru telah melakukan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah *Picture Word Inductive Model* (PWIM). Menurut Huda (2015: 86-87) sintak PWIM dalam melaksanakan pembelajaran terbagi menjadi empat tahap yaitu: 1) pengenalan kata bergambar; 2) identifikasi kata bergambar; 3) review katabergambar; dan 4) menyusun kata dan kalimat.

Pada pertemuan ini materi pembelajaran yaitu tentang kebun binatang. Pembelajaran ini berada pada tema 7 subtema 1 pembelajaran 3. Pada tahap **pengenalan gambar**, guru mulai memaksimalkan kata bergambar untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan aktif sehingga motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat. Jika pada siklus I siswa kesulitan dalam melihat gambar yang kecil, pada pertemuan ini setiap siswa diberikan gambar yang sama dengan ukuran yang lebih kecil walaupun guru tetap memberikan gambar dengan ukuran yang sama. Hal ini membuat siswa lebih jelas

dalam melihat gambar dan kalimat yang terdapat dalam kata bergambar.

Pada tahap **identifikasi kata bergambar**, guru lebih merata dalam melaksanakan tanya jawab. Siswa yang ditunjuk oleh guru dalam menjawab pertanyaan lebih bervariasi, dari mulai siswa yang memiliki keterampilan membaca permulaan rendah, sedang, maupun tinggi.

Tahap **mereview kata bergambar**, guru sudah mampu mengondisikan kelas dengan memberikan “tepuk dan menyanyi”, sehingga siswa gaduh dapat terkendali. Selain itu, siswa yang memiliki keterampilan membaca rendah mulai terasah, hal ini dibuktikan dengan siswa mulai aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru pada saat mereview kata dan kalimat pada kata bergambar.

Tahap **menyusun kata dan kalimat** guru mengajak siswa turut berpartisipasi dalam pembelajaran, dan siswa sudah berani mengutarakan pendapatnya dengan suara yang jelas dan lantang. Hal ini membuat siswa yang memiliki keterampilan membaca permulaan sedang dan rendah mulai aktif dan dapat menyuarakan pendapatnya. Pembelajaran berjalan lebih optimal, sehingga keterampilan membaca permulaan siswa mulai mengalami peningkatan,

Penilaian yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan pada keterampilan membaca permulaan dilakukan dengan tes membaca nyaring dengan memperhatikan aspek-aspek membaca permulaan. Aspek membaca permulaan menurut Slamet (2007: 107) yaitu: 1) ketepatan menyuarakan tulisan; 2) kewajaran lafal; 3) kewajaran intonasi; 4) kelancaran; 5) kejelasan suara; dan 6) pemahaman kata/ makna

kata. Dalam penelitian ini hanya memperhatikan empat aspek yang sesuai dengan kegiatan membaca permulaan yaitu 1) lafal; 2) intonasi; 3) kelancaran; dan 4) kejelasan.

Dari aspek **lafal** sudah sangat meningkat. Siswa yang kesulitan melafalkan dobel konsonan sudah sangat berkurang. Selain itu siswa sudah mampu melafalkan huruf vokal maupun konsonan dengan baik.

Aspek **intonasi** mengalami peningkatan pada siklus II. siswa sudah mampu membaca dengan intonasi dan tanda baca yang tepat, walaupun masih ditemukan beberapa siswa yang masih belum memperhatikan tanda baca titik.

Pada siklus II, aspek **kelancaran** mengalami kenaikan yang signifikan. Sebagian besar siswa sudah mampu membaca dengan lancar, walaupun masih mengeja namun siswa sudah dapat mengeja dengan lancar. Siswa ABK juga mengalami kenaikan walaupun tidak signifikan. Siswa sudah bisa membaca kata dengan membaca lambat. Siswa yang memberi imbuhan pada kata sudah tidak ditemukan lagi.

Aspek **kejelasan** mengalami peningkatan pada siklus II. Siswa sudah memiliki suara yang jelas dan lantang ketika diminta untuk membaca teks bacaan, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang masih kurang lantang dan jelas.

Berikut adalah hasil peningkatan keterampilan membaca permulaan pada siklus II.

Tabel 5. Hasil Keterlaksanaan Siklus II

No	Nilai	
	Siklus I	Siklus II
1	76	81
2	72	79
3	69	78
4	68	79
5	87	89

6	87	89
7	69	80
8	73	77
9	37	44
10	64	71
11	65	71
12	36	40
13	78	82
14	88	90
15	59	61
16	64	69
17	85	88
18	79	82
19	78	83
20	81	85
21	36	40
Jumlah Nilai	1451	1558
Rata-Rata	69,10	74,19

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Sanansari melalui PWIM mengalami peningkatan dari rata-rata kelas yang sebelumnya 69,95 menjadi 74,24. Selain itu siswa yang mncapai ketuntasan meningkat dari 11 menjadi 16 atau dari 52,38 % siswa menjadi 76,19%.

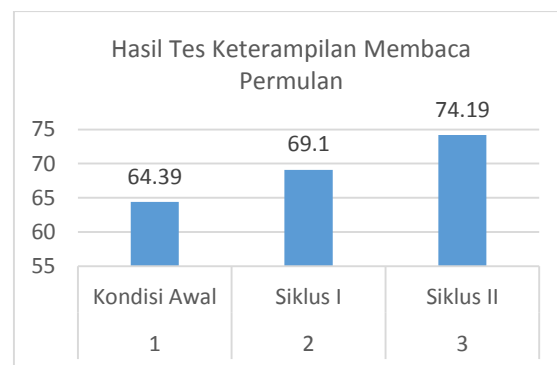
Berdasarkan hasil pembelajaran melalui PWIM yang dilakukan di siklus II mengalami peningkatan pada keterampilan membaca permulaan siswa. Pada hasil skala siklus II terjadi peningkatan daripada pada siklus I. Peningkatan skala dapat dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Tes Membaca Permulaan

No	Inisial Siswa	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	MF	68	76	81
2	ANC	68	72	79
3	AAS	65	69	78
4	ANF	63	68	79
5	ADS	85	87	89
6	ATS	85	87	89
7	DAN	65	69	80
8	KAR	67	73	77
9	LP	37	37	44
10	MBS	56	64	71

11	MFA	57	65	71
12	MMA	36	36	40
13	MNR	69	78	82
14	MRM	85	88	90
15	MSA	50	59	61
16	NNDS	59	64	69
17	NAR	84	85	88
18	RAP	69	79	82
19	TDN	69	78	83
20	VND	79	81	85
21	R	36	36	40
Rata-rata dan presentase tiap siklus		64,39	69,10	74,19
Peningkatan			4,71	5,09

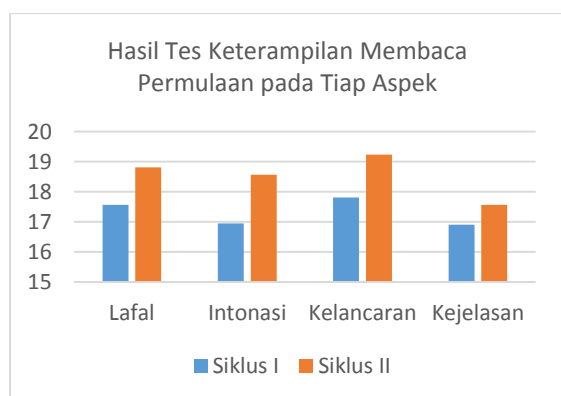
Dari hasil yang ditampilkan dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa pada setiap siklus. Hasil nilai menunjukkan bahwa rata-rata kelas pada siklus I keterampilan membaca permulaan siswa mengalami kenaikan yaitu pada nilai 69,10 Pada siklus II hasil nilai meningkat meningakt menjadi 74,19. Berdasarkan hasil siklus II dapat dikatakan bahwa 16 dari 21 siswa telah mencapai nilai KKM. Berdasarkan dari data yang diperoleh di atas, maka disajikan diagram batang untuk melihat kenaikan keterampilan membaca permulaan dari pra tindakan sampai siklus II.



Gambar 1. Chart Bar Hasil Keterlaksanaan PWIM

Berdasarkan hasil yang dipaparkan di pada tabel nilai tes membaca permulaan dari siklus I

sampai siklus II, setiap aspek pada tes membaca permulaan mengalami kenaikan. Pada aspek lafal dari rata-rata 17,57 pada siklus I naik pada siklus II menjadi 18,81. Pada aspek intonasi mengalami kenaikan dari rata-rata 16,95 pada siklus I naik menjadi 18,57 pada siklus II. Pada aspek kelancaran mengalami peningkatan dari rata-rata 17,81 pada siklus I dan naik menjadi 19,24 pada siklus II. Terakhir pada aspek kejelasan mengalami kenaikan dari rata-rata 16,90 pada siklus I naik menjadi 17,57 pada siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh di atas, maka disajikan diagram batang untuk melihat kenaikan keterampilan membaca permulaan pada setiap aspek dari siklus I sampai siklus II.



Gambar 2. Chart Bar Tes Membaca Permulaan Tiap Aspek

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dan guru merasa pembelajaran melalui PWIM yang diberikan sudah cukup dan akan di berhentikan. Rata-rata keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sudah mengalami peningkatan pada setiap siklusnya dengan nilai KKM 70 dan persentase ketuntasan 75% dari jumlah siswa.

Penelitian ini membuktikan bahwa PWIM dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Joyce, dkk. (2015: 121) yang menyatakan bahwa beberapa kelebihan model PWIM adalah

meningkatkan keterampilan membaca dan belajar dari teks informasi yang dibentuk siswa. Hal ini serupa dengan pendapat Nafi'ah (2018: 54) yang mengemukakan bahwa PWIM merupakan salah satu pengajaran yang menarik dan luar biasa untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran pada penelitian ini PWIM memberikan pembelajaran yang menarik untuk membentuk pengetahuan induktif siswa sehingga siswa fokus dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan dapat diperoleh simpulan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Snanasari terjadi peningkatan dengan model pembelajaran PWIM (*Picture Word Inductive Model*).

1. Penggunaan PWIM (*Picture Word Inductive Model*) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan membaca permulaan. Ketika guru mengenalkan gambar, siswa sangat antusias sehingga motivasi dan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran meningkat. Kemudian siswa diminta untuk mengidentifikasi gambar tersebut, anak-anak dengan jeli melihat apa saja yang dapat siswa temukan di dalam gambar tersebut sehingga perhatian siswa dapat terfokuskan. Pada saat inilah siswa mulai menemukan pengetahuan siswa sendiri. Setelah siswa mengidentifikasi gambar, kemudian siswa mulai menyebutkan apa yang siswa lihat. Hal ini

menunjukkan siswa mulai aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dari kata yang disebutkan siswa, guru bersama dengan siswa mulai mengembangkannya menjadi kalimat sederhana. Siswa sangat antusias dengan cara menyebutkan kalimat sederhana yang siswa pikirkan. Guru kemudian menuliskan di dalam *picture word*. Berdasarkan langkah-langkah tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran PWIM dapat meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan.

2. Penggunaan PWIM (*Picture Word Inductive Model*) dapat meningkatkan hasil keterampilan membaca permulaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil keterampilan membaca permulaan yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil nilai menunjukkan bahwa rata-rata kelas pada kondisi awal adalah 64,39 dengan 23,82% sudah memenuhi KKM. Pada siklus I meningkat menjadi 69,10 dengan 52,38% sudah memenuhi KKM. Meningkat lagi pada siklus II dengan hasil 74,19 dengan 76,19% sudah memenuhi KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Astuti, Y.W & Mustadi, A. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SD. *Jurnal Prima Edukasi*, 2, 2 (250-262).
- Huda, M. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Joyce, B., dkk. (2011). *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran* (terjemahan Achmad Fawadi dan Ateilla Mirza). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nafi'ah, S.A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Walgermo, B.R., Foldnes, N., Uppstad, P.H., et al. (2018). Developmental Dynamics of Early Reading Skill, Literacy Interest and Readers' Selfconcept Within The First Year Of Formal Schooling. *Read Writ*, 31, 13791399.
- Slamet, St.Y. (2007). *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.